

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab dua, penelitian ini akan menyajikan gambaran umum mengenai kepercayaan Shinto dan elemen-elemen yang terkait. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan gambaran dari *anime Ame wo Tsugeru Hyoryu Danchi*. Pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, dimulai dengan menguraikan tentang kepercayaan Shinto dan unsur-unsurnya, lalu dilanjutkan dengan membahas gambaran anime Noragami. Sumber data yang digunakan dalam bab ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, penelitian, artikel, atau website yang terkait dengan topik tersebut.

#### **2.1 Kepercayaan Masyarakat Jepang**

Kepercayaan masyarakat Jepang memiliki karakter yang sangat beragam dan sulit untuk didefinisikan dengan tepat, berbeda dengan agama-agama seperti Buddhisme atau Konfusianisme. Agama ini terdiri dari kepercayaan magis, banyak di antaranya merupakan peninggalan dari unsur-unsur kuno dan primitif. Kepercayaan rakyat Jepang sendiri tidak diatur secara sistematis secara teoritis, tetapi dalam banyak hal terdapat pengaruh dan keterkaitan dengan agama-agama resmi yang sudah terorganisir (Hori, 1983).

Fenomena kepercayaan beragama di kalangan masyarakat Jepang mulai terbentuk sejak masuknya ajaran Konfusianisme sekitar abad ke-6 dari Cina. Sejak masa itu, ajaran Konfusianisme telah menyebar ke dalam berbagai aspek kehidupan, pemikiran, dan pandangan hidup masyarakat Jepang. Hal itu terus bertahan sampai abad ke-19. Pada saat ini, masyarakat Jepang bukanlah penganut ajaran Konfusianisme seperti pada era Tokugawa (1603-1868), namun nilai-nilai ajaran itu masih ada di dalam kehidupan mereka. Sebagian besar masyarakat Jepang cenderung bersikap tidak peduli terhadap agama dan melihatnya sebagai bagian dari budaya dan tradisi. Apabila ditanya mengenai agama, mereka akan menyatakan bahwa mereka mengikuti agama Buddha hanya karena leluhur mereka menganut salah satu sekte agama Buddha. Pada saat ini, Shinto suatu kepercayaan yang

berasal dari Jepang sudah hampir luput dari perhatian dan hanya diketahui oleh beberapa cendekiawan saja. Sebagian besar ajaran Buddha dan Shinto hanya dipraktikkan di dalam ritual kebudayaan, seperti upacara pernikahan, kematian, dan sebagainya (Adriani, 2007).

Shinto telah lama dianggap sebagai unsur penting dalam kepercayaan Jepang yang memberikan ciri khas dan keunikan. Pandangan umum masyarakat tentang Shinto biasanya mencakup asumsi berikut: Shinto memiliki ciri khas yang jelas sebagai kepercayaan primitif, termasuk penyembahan alam dan larangan terhadap *kegare* (ketidakmurnian), tetapi tidak memiliki sistem doktrin, Shinto hadir dalam berbagai bentuk sebagai kepercayaan rakyat, namun juga memiliki elemen-elemen dari agama terorganisir, seperti ritual dan institusi seperti kuil, Shinto juga memainkan peran penting dalam mitologi kuno Jepang dan memberikan dasar untuk penyembahan leluhur dan kaisar. Dengan kata lain, Shinto dipandang sebagai kepercayaan asli Jepang yang berlanjut secara terus-menerus sejak zaman prasejarah hingga saat ini (Toshio et al, 1981)

## 2.2 Shinto

Pada awalnya, kepercayaan masyarakat Jepang disebut “*Kami no Michi*”, yang bermakna jalan dewa. Nama Shinto baru digunakan setelah masuknya agama Buddha dan Konfusius. Pemberian nama Shinto sebenarnya dimaksudkan untuk menyebut kepercayaan asli bangsa Jepang (Imron, 2015: 310). Secara harfiah, Shinto mempunyai arti “jalan dewa”. Ono dalam buku *Shinto: The Kami Way* (2011: 2) menjelaskan bahwa Shinto terdiri dari dua idiografi yaitu *shin* (神) yang disamakan dengan istilah *kami* atau roh dan *dou/tou* (道) yang disamakan dengan istilah *michi*, yang memiliki arti “jalan”. Menurut Kamada (dalam Karasawa, 2014: 49), dijelaskan sebagai berikut :

神道とは日本固有の民族宗教で、アニミズムやシャーマニズムや八百万の神々の民俗信仰を基盤として習合的な歴史的展開をとげた信仰と生活文化の総体であり、その具体的表現が神話と祭祀とその伝承の場としての神社である。

*Shintō to wa Nihon kodoku no minzoku shūkyō de, animizumu ya shāmanizumu ya yaoyorozu no kamigami no minzoku shinkō o kiban to shite shūgō-teki na rekishi-teki tenkai o togeta shinkō to seikatsu bunka no sōtai de ari, sono gutaiteki hyōgen ga shinwa to saishi to sono denshō no ba toshite no jinja de aru.*

Terjemahan : Shinto adalah agama nasional yang unik di Jepang, dan merupakan keseluruhan kepercayaan dan budaya hidup yang telah berkembang secara historis berdasarkan animisme, shamanisme, dan kepercayaan terhadap 8 juta dewa. Ekspresi spesifiknya adalah kuil sebagai tempat mitos, ritual leluhur dan tradisi mereka.

Istilah Shinto pertama kali muncul dalam literatur pada tahun 720 Masehi dalam sebuah buku sejarah yang disebut ‘*Nihon Shoki*’ (*Chronicles of Japan*). Pada saat itu, istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada upacara keagamaan, dewa-dewa, dan kuil (*yashiro*), namun maknanya berkembang menjadi sistematisasi ajaran kepercayaan seperti yang dikenal sekarang pada abad ke-12. (dikutip dari [http://www.shinto.org/wordjp/?page\\_id=2](http://www.shinto.org/wordjp/?page_id=2)). Okuyama (2012: 12), menjelaskan :

国家神道とは、国体論や尊皇思想を一つの背景とし、皇室祭祀（宮中祭祀）と神社祭祀をともに含む祭祀体系と、祭政一致（さらには祭政教一致）の統治理念からなる。

*Kokka Shinto to wa, kokutairon ya sonno shisō o hitotsu no haikei to shi, kōshitsu saishi (kyūchū saishi) to jinja saishi o tomo ni fukumu saishi-taisei to, saisei icchi (sarani wa saisei-kyō icchi) no tōchi rinen kara naru.*

Terjemahan : “Shinto Nasional” adalah sistem ritual yang mencakup keyakinan dalam “ideologi negara” dan “pemikiran penghormatan terhadap Kaisar” sebagai latar belakangnya. Ini melibatkan upacara kerajaan (upacara di istana) dan upacara di kuil sebagai sistem ritual, serta konsep pemerintahan yang menggabungkan ritual dan kebijakan (bahkan mencakup kesatuan ritual, kebijakan, dan agama).

Dalam kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Shinto tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam struktur pemerintahan dan membentuk identitas nasional Jepang. Dalam kepercayaan Shinto, terdapat kepercayaan dalam menghormati Kaisar dan memegang nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar penting. Hal ini tercermin melalui praktik-praktik ritual dalam Shinto. Menurut Toshio dkk (1981: 4), Tsuda Sokichi, seorang sejarawan intelektual, telah mempelajari penggunaan kata ‘Shinto’ dalam literatur

Jepang kuno dan telah mengkategorikan maknanya ke dalam enam kategori sebagai berikut:

1. Kepercayaan yang ditemukan dalam adat istiadat asli yang diturunkan di Jepang, termasuk kepercayaan-kepercayaan mistis;
2. Otoritas, kekuatan, aktivitas, atau perbuatan seorang *kami*, status sebagai *kami*, menjadi *kami*, atau *kami* itu sendiri;
3. Konsep dan ajaran mengenai *kami*;
4. Ajaran yang dipropagandakan oleh sebuah kuil tertentu;
5. “Jalan sang *kami*” sebagai norma politik atau moral; dan
6. Shinto sektarian seperti yang ditemukan dalam agama-agama baru.

Tsuda berpendapat bahwa dalam *Nihon shoki*, Shinto berarti “kepercayaan yang ditemukan dalam adat istiadat asli di Jepang”, yang merupakan definisi pertama, dan digunakan sejak saat itu untuk membedakan kepercayaan asli Jepang dari agama Buddha. Menurut Kashima (2013: 1), menyatakan bahwa :

神道は他の宗教と異なり、教義とか戒律を持っていませんが、日本人の日々の暮らしの中に風俗、習慣として深く根付いています。

*Shintō wa hoka no shūkyō to kotonari, kyōgi toka kairitsu o motteimasen ga, Nihonjin no hibi no kurashi no naka ni fūzoku, shūkan toshite fukaku nezuiteimasu.*

Terjemahan : Berbeda dengan agama-agama lainnya, Shinto tidak memiliki doktrin atau prinsip-prinsip yang baku, namun sangat tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang sebagai adat istiadat dan kebiasaan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Shinto merupakan cara hidup yang melekat dalam kebiasaan dan praktik sehari-hari masyarakat Jepang. Menurut Picken (2011) Shinto pada dasarnya adalah kepercayaan yang berpusat pada alam dan budidaya padi. Akar-akar Shinto mencerminkan kesadaran akan tatanan alam. Kuil-kuil Shinto yang paling tua dibangun di tempat-tempat yang memancarkan perasaan takjub bagi para pengamatnya seperti gunung-gunung yang megah atau air terjun *Nachi* di Kumano. Orang-orang juga terinspirasi oleh batu-batu, pohon-pohon, hewan-hewan, manusia-manusia unik, dan bahkan benda-benda seperti robot industri dalam era modern ini. Dari sinilah pengertian tentang

dewa-dewa (*kami*) dalam kepercayaan Shinto berkembang. Dengan kata lain, dalam ajaran Shinto, terdapat pemahaman yang dalam tentang pentingnya menghormati dan menjaga keselarasan dengan alam.

Hirai (dalam Hara, 2003: 84) juga mendefinisikan Shinto pada dasarnya adalah praktik kepercayaan tradisional yang lahir berdasarkan konsep *kami* oleh orang Jepang pada zaman dahulu dan terus berkembang di kalangan masyarakat Jepang. Shinto juga mencerminkan sikap dan filosofi seseorang terhadap kehidupan yang mendukung praktik tersebut.

Shinto tidak hanya menjadi sebuah kepercayaan, tetapi juga merupakan perpaduan dari sikap, ide, dan cara hidup yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jepang selama lebih dari dua ribu tahun. Shinto merupakan sebuah kepercayaan pada dewa-dewa (*kami*) dan juga suatu cara hidup, yang muncul sebagai hasil dari penggabungan berbagai pengaruh budaya dan etnis, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, serta mencapai kesatuan di bawah pemerintahan Keluarga Kekaisaran Jepang (Ono, 2011)

### 2.2.1. Kepercayaan terhadap *Kami*

Menurut Boyd & Williams (2005), dalam kepercayaan Shinto, manusia dan semua unsur alam lainnya adalah manifestasi dari kekuatan yang memberikan kehidupan. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan prinsip kreatif ini adalah *musubi*. *Musubi* mengandung makna “gabungan”, “penggabungan”, dan “pengikatan bersama”. Dengan demikian, *musubi* merujuk pada kekuatan harmonis yang menciptakan dan menghubungkan dirinya dalam alam. Dalam mitos kuno dari tradisi Shinto, kekuatan pengikatan kreatif ini secara langsung terhubung dengan berbagai *kami*. Ono dalam bukunya yang berjudul “*Shinto: The Way of Kami*” (2011) mendefinisikan *kami* sebagai berikut:

*Kami are the object of worship in Shinto. What is meant by "kami"? Fundamentally, the term is an honorific for noble, sacred spirits, which implies a sense of adoration for their virtues and authority.*

Terjemahan : *Kami* adalah objek pemujaan dalam kepercayaan Shinto. Apa yang dimaksud dengan "kami"? Pada dasarnya, istilah ini adalah sebuah kata penghormatan untuk roh-roh yang mulia dan suci, yang mengimplikasikan rasa kagum terhadap kebajikan dan otoritas mereka.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan bahwa, *kami* adalah objek utama dari pemujaan. Istilah ini sebenarnya merupakan sebuah penghormatan yang diberikan kepada roh-roh yang dianggap mulia dan suci. Hal ini mengimplikasikan adanya rasa kagum terhadap kebajikan dan otoritas yang dimiliki oleh *kami*. Dalam kesimpulannya, *kami* merupakan representasi dari kekuatan spiritual yang dihormati dalam praktik kepercayaan Shinto.

Menurut Motoori (dalam Imron, 2015: 323) menjelaskan bahwa pada mulanya, istilah *kami* digunakan untuk merujuk pada dewa-dewa langit dan bumi yang disebutkan dalam dokumen-dokumen kuno tertulis, serta untuk spirit atau roh (*mitama*) yang tinggal di tempat-tempat suci, tempat mereka dipuja. Dalam situs *nippon.com*, Hashizume (2014) menyatakan :

日本古来のカミは、ひとことでは、自然現象を人格化したもの。『古事記』『日本書紀』に登場するカミや、神社に祀られるカミはむろんのこと、太陽や月や、風や雨や海や、大きな木や岩や、動植物も人間も、並み外れたものはみな、カミである。

*Nihon furuki no kami wa, hitokoto de ieba, shizen genshō o jinkaku-ka shita mono. 'Kojiki' 'Nihon Shoki' ni tōjō suru kami ya, jinja ni matsurareru kami wa muron no koto, taiyō ya tsuki ya, kaze ya ame ya umi ya, ōkina ki ya iwa ya, dōshokubutsu mo ningen mo, nami-hazureta mono wa mina, kami de aru.*

Terjemahan : Dalam tradisi Jepang kuno pada dasarnya *kami* adalah personifikasi dari fenomena alam. *Kami* dapat ditemui dalam “*Kojiki*” dan “*Nihon Shoki*” (catatan kuno mitos dan sejarah Jepang), *kami* yang dipuja di kuil-kuil Shinto, serta segala sesuatu yang memiliki kualitas yang luar biasa, termasuk matahari, bulan, angin, hujan, laut, batu dan pohon besar, serta beberapa tumbuhan, hewan, dan manusia dianggap sebagai *kami*.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan Shinto, semua fenomena alam dan keberadaan yang luar biasa atau istimewa dianggap sebagai wujud dari *kami*, bukan hanya entitas yang bersifat mitologis atau spiritual, tetapi juga unsur-unsur alam yang dapat dijumpai sehari-hari.

*Kami* dianggap sebagai entitas spiritual yang hadir dalam alam semesta dan memiliki kekuatan atau pengaruh tertentu. *Kami* dihormati dan dianggap memiliki

peran penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Dalam kepercayaan Shinto, terdapat mitos yang menyatakan bahwa orang Jepang memiliki hubungan keturunan dengan dewa-dewa, salah satunya *Amaterasu*. *Amaterasu* dianggap sebagai dewi matahari dan dihormati sebagai salah satu dewa utama. Dalam kepercayaan Shinto terdapat keragaman dalam cara orang-orang memahami dan berinteraksi dengan *kami* dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa roh dikaitkan dengan tempat atau benda tertentu. *Kami* dipercaya sebagai kekuatan spiritual yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar. Di sisi lain, terdapat dewa-dewa yang dianggap memiliki karakteristik, emosi, dan sifat yang mirip dengan manusia (Smart, 1984). Tsunetsugu dalam Boyd & Williams (2005) menyatakan bahwa :

*Among the elements that made up the content of ancient ideas about Kami-etymologically "Kami" is thought to have been identical with "superior" (kami) the most powerful was the worship of the natural objects of heaven and earth (such as enly bodies, mountains, rivers, fields, seas, rain, and wind), but also of birds, beasts, insects, trees, wood, grass, and minerals.*

Terjemahan : Salah satu unsur yang membentuk isi dari gagasan kuno tentang *Kami* adalah etimologi dari kata "*Kami*" yang diyakini identik dengan "superior" (*kami*). Pemujaan yang paling kuat dalam kepercayaan tersebut adalah terhadap objek alam seperti benda-benda langit, gunung, sungai, ladang, laut, hujan, dan angin, namun juga terhadap burung, binatang, serangga, pohon, kayu, rumput, dan mineral.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu elemen yang menjadi bagian dari konsep kuno tentang *kami* adalah penghormatan terhadap objek alam seperti langit dan bumi (seperti benda langit, gunung, sungai, ladang, laut, hujan, dan angin), serta hewan, pohon, tumbuhan, dan mineral.

Selain itu, penghormatan juga diberikan kepada orang-orang yang dianggap hebat, seperti pahlawan atau pemimpin. Selain dari bentuk penghormatan terhadap objek nyata, terdapat juga situasi di mana kekuatan yang terdapat dalam alam atau manusia dianggap suci atau dijadikan dewa. (Tsunetsugu, dikutip dalam Boyd & William, 2015). Menurut Ali, (dalam Imron, 2015: 324) dapat diketahui

bahwa konsepsi yang mendasari kedewaan dalam kepercayaan Shinto terdiri atas empat hal, yaitu :

1. Dewa-dewa yang pada umumnya merupakan personifikasi dari fenomena alam itu dianggap dapat melihat, mendengar, dan lain sebagainya, sehingga harus dipuja secara langsung.
2. Dewa-dewa tersebut dapat terjadi atau dianggap sebagai penjelmaan roh manusia yang telah meninggal.
3. Dewa-dewa tersebut dianggap mempunyai spirit (*mitama*) yang berdiam di tempat-tempat suci di bumi sekaligus memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. *Kami* ini bisa berasal dari roh manusia yang telah meninggal dunia, atau juga dapat berasal dari benda-benda alam.
4. Pendekatan manusia terhadap dewa-dewa tersebut bertitik tolak pada perasaan segan dan takut.

### 2.2.2. Kuil Shinto (*Jinja*)

Motohisa dalam bukunya yang berjudul *The essence of Shinto : Japan's spiritual heart* (2012: 64) menjelaskan :

*In Shinto, the term jinja is used for a shrine, or more literally the dwelling place of Kami. Many people probably have a mental picture of a building whenever they think of a Shinto shrine. It is said that we now have 80,000 such buildings in Japan, of which 6,000 have resident kannushi (Shinto masters). Out of these, 280 shrines are famous and called kanpei-sha. These are shrines with a high status because of their relation with upper class families, including the emperor's. There are also kokuhei-sha shrines, which mean shrines supported by local governments.*

Terjemahan : Dalam kepercayaan Shinto, istilah *jinja* digunakan untuk merujuk pada kuil, atau secara harfiah tempat tinggal dari *Kami*. Banyak orang mungkin membayangkan sebuah bangunan ketika mereka memikirkan kuil Shinto. Saat ini, terdapat sekitar 80.000 bangunan kuil di Jepang, di mana 6.000 di antaranya memiliki *kannushi* (ahli Shinto) yang tinggal di sana. Dari jumlah tersebut, 280 kuil terkenal dan disebut *kanpei-sha*. Kuil-kuil ini memiliki status yang tinggi karena hubungannya dengan keluarga kelas atas, termasuk keluarga kaisar. Selain itu, terdapat juga kuil *kokuhei-sha*, yang berarti kuil yang didukung oleh pemerintah setempat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan Shinto, kuil-kuil *jinja* merupakan tempat suci yang dihormati sebagai tempat



tinggal bagi *Kami*. Jumlah kuil Shinto di Jepang cukup besar, mencapai sekitar 80.000 bangunan. Dari jumlah tersebut, sekitar 6.000 di antaranya memiliki *kannushi*, yaitu ahli Shinto yang tinggal di kuil tersebut. Ada berbagai jenis kuil dengan status yang berbeda, termasuk kuil terkenal yang memiliki hubungan dengan keluarga kelas atas, serta kuil yang didukung oleh pemerintah setempat.

Kuil-kuil Shinto awalnya memiliki desain yang lebih sederhana dan minim dekorasi dibandingkan setelah diperkenalkannya Buddhisme dan gaya arsitektur Tionghoa di Jepang dari abad ke-8 M. Kuil-kuil yang lebih modern dicat dengan warna cerah dan memiliki lebih banyak elemen pahatan. Terdapat banyak spesifikasi umum pada kuil Shinto mulai dari gerbang *Torii* yang khas hingga atap bertingkat (Cartwright, 2017).



Gambar 2.1 *Myojin Torii*, merupakan bentuk *Torii* yang paling umum.

(Sumber : <https://www.fukunoya.tw/blogs/news/日本鳥居的功用與傳説故事>)

Pada gambar 2.1 *Torii* adalah gerbang yang umumnya ditemukan sebagai pintu masuk ke kuil-kuil Shinto, kecuali untuk kuil-kuil kecil di tepi jalan. Gerbang ini memiliki makna simbolis sebagai pemisah antara dunia biasa dan dunia roh, antara hal-hal duniawi dan hal-hal spiritual (Ono, 2011). Dalam situs [jinjahoncho.or.jp](http://jinjahoncho.or.jp), *Torii* dijelaskan sebagai berikut :

鳥居は神社を表示し、また神社の神聖さを象徴する建造物ともいえます。鳥居は神社の内と外を分ける境に立てられ、鳥居の内は神様がお鎮まりになる御神域として尊ばれます。

*Torii wa jinja o hyōji shi, mata jinja no shinsei-sa o shōchō suru kenzōbutsu-tomo iemasu. Torii wa jinja no uchi to soto o wakeru sakai ni tate rare, Torii no uchi wa kamisama ga o shizumari ni naru o shin'iki to shite tattoba remasu.*

Terjemahan : *Torii* adalah bangunan yang menandakan keberadaan kuil Shinto dan juga merupakan simbol kesucian kuil Shinto. *Torii* dibangun sebagai batas antara area dalam dan luar kuil Shinto, dan area dalam *Torii* dihormati sebagai tempat suci di mana dewa-dewa bersemayam.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Torii* adalah struktur bangunan yang memegang peran penting dalam kuil Shinto. *Torii* berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan keberadaan kuil Shinto. *Torii* juga menjadi lambang kesucian kuil. Selain itu, *Torii* dibangun sebagai pembatas antara bagian dalam dan luar kuil Shinto, menunjukkan bahwa wilayah di dalam *Torii* dihormati sebagai tempat suci. Kemudian Cartwright (2017) juga menjelaskan :

*Torii are sacred gateways which symbolically separate the sacred space of the shrine from the external world. The simplest and most common are merely two upright posts with two longer crossbars (kasagi and nuki), known as the myojin Torii, but there are many variations such as the ornate ryobu Torii, which usually stand in water, and miwa Torii, which has a triple gate. Torii are usually made of wood but they can also be of stone, steel, copper, or concrete. Many Torii are painted red, and they are often festooned with gohei, twin paper, cloth or metal strips each ripped in four places and symbolising the kami's presence.*

Terjemahkan : *Torii* adalah gerbang suci yang secara simbolis memisahkan ruang suci kuil dari dunia luar. Yang paling sederhana dan umum adalah dua tiang tegak dengan dua palang lintang yang lebih panjang (*kasagi* dan *nuki*), yang dikenal sebagai *myojin Torii*, namun ada banyak variasi seperti *ryobu Torii* yang dihiasi dengan indah, biasanya berdiri di atas air, dan *miwa Torii* yang memiliki tiga gerbang. *Torii* umumnya terbuat dari kayu, tetapi juga dapat terbuat dari batu, baja, tembaga, atau beton. Banyak *Torii* yang dicat merah, dan sering kali dihiasi dengan *gohei*, dua lembaran kertas, kain, atau logam yang masing-masing terlipat di empat tempat dan melambangkan kehadiran *kami*.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Torii* merupakan gerbang suci yang secara simbolis memisahkan ruang suci kuil dari dunia luar. *Torii* yang paling sederhana dan umum terdiri dari dua tiang tegak dengan dua palang melintang yang lebih panjang (*kasagi* dan *nuki*), yang dikenal sebagai *myojin Torii*.

Selain itu, terdapat banyak variasi seperti *ryobu Torii*, yang biasanya berdiri di atas air, dan *miwa Torii* yang memiliki tiga gerbang. Dengan demikian, *Torii* merupakan salah satu elemen penting dalam kepercayaan Shinto dan menjadi simbol yang mudah dikenali dari kepercayaan tersebut.

*Torii* umumnya terbuat dari kayu, tetapi juga bisa terbuat dari batu, baja, tembaga, atau beton. Banyak *Torii* yang dicat merah, dan sering dihiasi dengan *gohei* (sepasang pita kertas), kain, atau logam yang masing-masing terpotong di empat tempat dan melambangkan kehadiran *kami*.

Dalam kepercayaan Shinto, selain kuil, terdapat pula tradisi memasang *kamidana* di rumah-rumah. *Kamidana*, altar rumah tangga, merupakan sebuah kuil kecil yang menyambut roh *kami*. Oleh karena itu, jika mendirikannya di tempat yang tepat dan dengan cara yang sesuai, menjaganya dengan bersih, dan menyampaikan doa dengan hati dan pikiran yang menghormati, maka cahaya roh mulia dari *kami* akan memenuhi tempat tersebut (Motohisa, 2006). Menurut Hagiwara Tatsuo dalam situs *kotobank.jp*, dijelaskan :

各家庭の屋内に設けられた常設の祭場。その場所としては、座敷や出居など接客用のハレの場にあるものと、いり端や台所など家族の生活の場にあるものがある。神棚には普通、皇大神宮（伊勢）の大巫（神符）を中心に、氏神ないし各自崇敬の神々を奉斎し、注連縄を張り櫛を立て、あるいは神饌や灯明を供えるなどして、朝に夕に奉拝する習慣が行き渡っている。

*Kaku katei no okunai ni mōke rareta jōsetsu no saijō. Sono basho to shite wa, zashiki ya idei nado sekkyaku-yō no hare no ba ni aru mono to, irori-tan ya daidokoro nado kazoku no seikatsu no ba ni aru mono to ga aru. Kamidana ni wa futsū, kōtaijingu (Ise) no taima (kamifu) o chūshin ni, ujigami naishi kakuji sūkei no kamigami o hōsai shi, shimenawa o hari sakaki o tate, aruiwa shinsen ya tōmyō o sonaeru nado shite, asa ni yū ni hōhai suru shūkan ga ikiwatatte iru.*

Terjemahan : *Kamidana* adalah tempat suci permanen yang dibangun di dalam rumah masing-masing keluarga. Tempat-tempat ini dapat ditemukan di ruang *tatami* atau ruang keluarga yang digunakan untuk menerima tamu, serta di dapur atau ruang keluarga yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Dalam *kamidana*, umumnya terdapat pusat persembahan berupa simbol Kuil *Kōtaijingu (Ise)*, dan juga dipersembahkan kepada dewa

pelindung keluarga atau dewa yang dihormati secara pribadi. Selain itu, mereka juga menggantungkan *shimenawa* dan meletakkan pohon *sakaki*, serta memberikan persembahan dan cahaya lampu sebagai bentuk penghormatan. Kebiasaan ini dilakukan pada pagi dan petang.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kamidana merupakan tempat suci di dalam rumah yang digunakan untuk memuja dan menghormati dewa-dewa, serta menjadi pusat spiritual bagi keluarga yang menjalankan praktik kepercayaan tradisional Jepang. Dengan adanya tempat suci ini, masyarakat Jepang dapat merayakan tradisi kepercayaan mereka dan menjaga hubungan spiritual dengan para leluhur serta kekuatan alam.

### 2.3 Festival (*Matsuri*) dalam Kepercayaan Jepang

*Matsuri* berasal dari kata *matsuru*, yang berarti “menyembah” atau “memuja”. *Matsuri* dapat diartikan sebagai festival yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa. Dalam kepercayaan Shinto, terdapat empat elemen yang harus ada dalam *matsuri*, yaitu penyucian (*harai*), persembahan (*shinshen*), pembacaan doa (*norite*), dan pesta makan (*naorai*). Bagi masyarakat Jepang, *matsuri* dianggap sebagai salah satu simbol dari kegiatan manusia untuk berinteraksi dan melayani dewa atau sebagai jalan untuk bertemu dengan dewa. (Imron, 2015).

Dalam bahasa Jepang, kata *matsuri* juga berarti festival dan aksara kanji untuk *matsuri* (祭) dapat dibaca sebagai *sai* sehingga dikenal istilah seperti *Eiga-sai* (festival film), *Ongaku-sai* (festival musik), *Sangyō-sai* (festival hasil panen), dan *Daigaku-sai* (festival yang diadakan oleh universitas). *Shimin Matsuri* adalah sebutan untuk *matsuri* yang diadakan pemerintah daerah atau kelompok masyarakat dengan maksud untuk menghidupkan perekonomian daerah dan umumnya tidak berhubungan dengan lembaga keagamaan (Adriani, 2007: 138). Menurut Namihira dalam situs *kotobank.jp* menjelaskan *matsuri* sebagai berikut,

日本語の広義の「まつり」にあたる語は、英語ではライト *rite*、セレモニー *ceremony*、フェスティバル *festival* であり、それぞれは日本語の「儀礼」「儀式」ないしは「式典」「祝祭」にあたる。儀礼は信仰の行為の側面をさし、ほ

とんどは定まった様式をもって特定の信仰内容を表現する。

*Nihongo no kōgi no 'matsuri' ni ataru go wa, eigode wa raito rite, seremoni ceremony, fesutibaru festivaldeari, soezore wa nihongo no 'girei' gishiki' naishiwa 'shikiten' shukusai' ni ataru. Girei wa shinkō no kōi no sokumen o sashi, hotondo wa sadamatta yōshiki o motte tokutei no shinkō naiyō o hyōgen suru.*

Terjemahan : Kata yang setara dengan “*matsuri*” dalam arti luas bahasa Jepang adalah “*rite*”, “*ceremony*”, dan “*festival*” dalam bahasa Inggris. Ketiga kata tersebut masing-masing setara dengan *girei* (ritual), *gishiki* (*ceremony*), *shikiten* (*ceremonial event*), dan *shukusai* (*festival*) dalam bahasa Jepang. *Girei* atau ritual mengacu pada aspek tindakan keagamaan dan sering kali mengekspresikan isi kepercayaan tertentu dengan gaya yang telah ditetapkan.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, kata *matsuri* memiliki arti yang luas dan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *rite*, *ceremony*, dan *festival*. Terdapat juga padanan kata dalam bahasa Jepang, yaitu *girei* (*ritual*), *gishiki* (*ceremony*), *shikiten* (*ceremonial event*), dan *shukusai* (*festival*). Selain itu, kutipan tersebut menjelaskan bahwa *girei* atau ritual adalah tindakan keagamaan yang sering kali mengekspresikan isi kepercayaan tertentu dengan gaya yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *matsuri* dalam arti luas mencakup berbagai jenis acara keagamaan dan budaya di Jepang, yang dapat mencakup unsur-unsur ritual, upacara, dan perayaan.

*Matsuri* memiliki dua fungsi, yaitu *sairei* (upacara) dan sebagai *saigi* (perayaan). Sebagai *sairei*, *matsuri* berfungsi sebagai penegasan terhadap keberadaan yang sakral dan spiritual agar diterima sebagai kebenaran. Di sisi lain, sebagai *saigi*, *matsuri* berfungsi untuk membangun ikatan sosial dan kesadaran yang mendorong perkembangan komunitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Salah satu *matsuri* yang besar di Jepang adalah *Obon*. Sejak sekitar abad ke-8, *Obon* menjadi tradisi di Jepang untuk mengenang arwah leluhur yang telah meninggal dunia yang dilakukan di tengah musim panas (Wiyatasari, 2018).

*Obon* sudah ada sejak zaman dahulu yang merupakan hasil dari perpaduan antara kepercayaan leluhur dan agama Buddha. Pada saat perayaan *Obon*, masyarakat Jepang membuat persembahan khusus di rumah bagi arwah leluhur dan

melakukan kunjungan ziarah ke makam. Di akhir perayaan *Obon*, terdapat tradisi yang disebut *okuribi* atau mengantar kepergian arwah leluhur dengan cahaya. *Toro Nagashi* merupakan salah satu jenis *okuribi*. Mereka melabuhkan lentera di sungai atau laut dengan disertai persembahan sebagai ucapan rasa terima kasih kepada leluhur (<https://matcha-jp.com/id/2484>). Bicara mengenai *Toro Nagashi*, Yamamoto (2012: 184) memberikan penjelasan sebagai berikut :

灯籠流しとは先祖の霊を送る趣旨で火の灯った灯籠を川に流す行事である。灯籠がゆっくりと川を下っていくのを見ながら、街中を比較的長く歩くイベントである。

*Tōrō Nagashi to wa senzo no rei o okuru shushi de hi no tomotta tōrō o kawa ni nagasu gyōji de aru. Tōrō ga yukkuri to kawa o kudatte iku no o minagara, machijū o hikakuteki nagaku aruku ibento de aru.*

Terjemahan : *Toro Nagashi* adalah acara di mana lentera/lampion yang menyala diapungkan di sungai dengan tujuan untuk mengirim roh/arwah leluhur. Ini adalah acara berjalan relatif lama di sekitar kota sambil melihat lentera perlahan-lahan menyusuri sungai.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Toro Nagashi* merupakan festival tradisional di Jepang yang dilakukan dengan cara mengapungkan lentera yang dinyalakan di sungai untuk mengirimkan roh atau arwah leluhur mereka.



Gambar 2.2 Festival *Toro Nagashi*

(Sumber : <https://matcha-jp.com/id/2484>)

Pada gambar 2.2 menampilkan lentera yang mengapung di atas sungai. Secara tradisional, masyarakat Jepang percaya bahwa roh leluhur kembali ke altar keluarga rumah mereka. Di akhir perayaan *Obon*, ritual melepaskan lentera ke aliran sungai melambangkan kembalinya roh leluhur ke alam baka. Selain dalam perayaan *Obon*, festival *Toro Nagashi* juga diadakan sebagai peringatan atas peristiwa seperti pemboman Hiroshima dan Nagasaki (Norton, 2023).

#### 2.4 Shinto dalam *Anime* sebagai Budaya Populer Jepang

Seiring dengan perkembangan zaman, Shinto, sebagai kepercayaan asli masyarakat Jepang, telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi berbagai aspek budaya Jepang, termasuk seni, festival, arsitektur, tradisi dan budaya populer. Menurut Lull (dalam Jayanti, 2010: 152), istilah “budaya pop” (*cultural popular*) dalam bahasa Spanyol dan Portugis secara harfiah berarti "kebudayaan rakyat" (*de la gente, del pueblo; da gente, do povo*). Dalam pengertian ini, istilah "pop" tidak merujuk pada sesuatu yang tersebar luas, menjadi arus utama, dominan, atau sukses secara komersial. Dalam bahasa dan kebudayaan Latin, istilah ini lebih mengacu pada gagasan bahwa kebudayaan berkembang dari kreativitas orang biasa. Budaya pop tumbuh dari masyarakat tanpa dibatasi oleh perbedaan antara produsen dan konsumen. Setiap orang berpotensi memproduksi budaya pop, dan membangun budaya pop dianggap sebagai bentuk pelaksanaan kekuasaan budaya.

Salah satu budaya populer Jepang yang disukai oleh berbagai kalangan masyarakat yaitu animasi. Menurut Fujii (2011: 1), mendefinisikan animasi sebagai berikut :

アニメーション (*Animation*) は *Animate* の名詞形で、ラテン語の *Anima* (靈魂) が言吾源であり、「生命を与えること」、「生き返らせること」という意味がある。

*Animēshon (Animation) wa Animate no meishi-kei de, Ratengo no Anima (Reikon) ga gengo-gen de ari, 'seimei o ataeru koto', 'ikikaeraseru koto' to iu imi ga aru.*

Terjemahan : Animasi adalah bentuk kata benda dari kata ‘Animate’ dalam bahasa Inggris. Ini berasal dari kata Latin ‘Anima’ yang berarti ‘roh’ atau ‘jiwa’. Artinya adalah ‘memberikan kehidupan’ atau ‘membangkitkan kembali’.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa animasi melibatkan proses menciptakan gambar bergerak atau ilustrasi yang memberikan kesan hidup kepada objek atau karakter yang sebelumnya tidak hidup. Menurut Okada (dalam Fujii, 2011) menjelaskan bahwa, animasi adalah jenis trik fotografi di mana gambar atau pose boneka yang telah diubah diambil satu *frame* demi satu *frame*, dan ketika diproyeksikan, terlihat seolah-olah tokoh dalam gambar atau boneka tersebut bergerak sendiri.

*Anime* merupakan gaya animasi Jepang yang diproduksi atau dipengaruhi olehnya. *Anime* adalah istilah Jepang untuk kartun atau animasi di mana orang Jepang menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan semua kartun terlepas dari bangsanya. Di luar Jepang, *anime* mengacu pada film animasi yang berasal dari Jepang, dibedakan dengan grafis yang menyala-nyala, karakter energik, dan tema yang menarik seperti *sci-fi*, romansa, dan kekuatan supranatural. Oleh karena itu, pertimbangkan silogisme ini: semua acara *anime* adalah kartun, tetapi tidak semua kartun adalah *anime*. (<https://www.nfi.edu/what-is-anime/>).

Menurut Aziz & Ong (2023) *anime* merupakan jenis animasi yang berasal dari Jepang dengan ciri khas grafis cerah dan berwarna, serta karakter-karakter yang memiliki rambut terang dan mata besar. Istilah *anime* sendiri sering digunakan untuk mengacu pada semua produk animasi yang diproduksi di Jepang. *Anime* diproduksi dengan menggunakan teknik gambar tangan atau dengan teknologi komputer. *Astro Boy* adalah *anime* pertama yang meraih popularitas di luar Jepang dan mempengaruhi perkembangan industri *anime* hingga sekarang.

*Anime* memiliki sejarah panjang di Jepang, berasal dari awal abad ke-20. *Anime* pertama yang diketahui dirilis pada tahun 1917, dan sejak itu, media telah berkembang menjadi bentuk hiburan utama di Jepang dan di seluruh dunia. Selama tahun 1960-an, *anime* mulai mendapatkan popularitas di Jepang, dan tidak lama kemudian, *anime* menyebar ke negara lain. Pada tahun 1980-an, *anime* mulai populer di Amerika Serikat, dan pada tahun 1990-an, *anime* telah menjadi bentuk hiburan yang umum. (<https://www.techtarget.com/whatis/definition/anime>). Industri *anime* merupakan bagian utama dari industri hiburan di Jepang. Ada banyak studio *anime* di Jepang, seperti Studio Ghibli, Kyoto Animation dan Toei



Animation. Studio-studio ini memproduksi *anime* untuk televisi dan film, dan banyak dari mereka juga terlibat dalam produksi *video game anime*.

Dalam budaya populer, *anime* sering kali mencerminkan elemen dan unsur kepercayaan dari tradisi Shinto. Salah satu contohnya adalah representasi *tanuki* dalam *anime*. *Tanuki* merupakan hewan yang diyakini memiliki kekuatan gaib sebagai penipu. *Tanuki* tampak seperti perpaduan antara anjing dan rakun, dan dalam legenda, mereka juga dapat berubah bentuk dan menjadi pengelabu.



Gambar 2.3 Animasi *tanuki* dalam *anime* Pom Poko

(Sumber : <https://titipjepang.com/animanga/review-film-ghibli-pom-poko-1994-sebuah-fabel/>)

Pada gambar 2.3 Pom Poko merupakan salah satu contoh representasi *tanuki* pada *anime* terdapat dalam film Studio Ghibli, Pom Poko, *tanuki* digambarkan menggunakan kekuatan mereka untuk melindungi hutan dan menjaga keseimbangan alam dari ancaman manusia modern. *Tanuki* juga muncul dalam *anime* Inuyasha, Naruto, dan Shaman King. Selain itu, *anime* populer seperti Princess Mononoke juga menampilkan elemen-elemen dari kepercayaan Shinto, seperti unsur-unsur alam (angin, bulan, matahari, pegunungan, dan pohon) semuanya dapat dianggap sebagai *kami* dalam kepercayaan Shinto, seperti halnya beragam roh dan dewa yang diyakini telah menciptakan dunia. Semua jenis roh (*spirit*) binatang dapat berupa *kami* (Brenner, 2007).

## 2.5 *Anime Ame wo Tsugeru Hyoryu Danchi*

*Ame wo Tsugeru Hyoryu Danchi* merupakan anime Jepang tahun 2022 yang ditulis dan disutradarai oleh Hiroyasu Ishida. Diproduksi oleh Studio Colorido, *anime* ini dirilis serentak di bioskop Jepang dan di Netflix pada 16 September 2022.



Gambar 2.4 Poster *anime Ame wo Tsugeru Hyoryu Danchi*

(Sumber :

[https://myanimelist.net/anime/49938/Ame\\_wo\\_Tsugeru\\_Hyouryuu\\_Danchi/pics](https://myanimelist.net/anime/49938/Ame_wo_Tsugeru_Hyouryuu_Danchi/pics))

Pada gambar 2.4 merupakan sebuah poster dari *anime Ame wo Tsugeru Hyoryu Danchi* yang menampilkan sekelompok anak-anak yang berada di atas sebuah apartemen. Poster ini menggambarkan momen yang penuh petualangan dan kebersamaan antara karakter-karakter dalam cerita tersebut, yang tinggal di apartemen mengapung dan menghadapi perjalanan spiritual yang menarik. *Anime Ame wo Tsugeru Hyoryu Danchi* bermula ketika Kousuke Kumagaya semakin menjauh dari teman dekatnya, Natsume Tonai setelah kematian Yasuji, kakek Kousuke. Mereka tumbuh bersama seperti saudara di gedung apartemen yang sama, namun hubungan mereka kini retak karena Natsume tidak mampu melupakan masa lalu. Konflik ini semakin memburuk ketika mereka mendengar kompleks apartemen mereka yang akan segera dihancurkan.

Setelah mendengar kabar tentang adanya dugaan penampakan hantu di kompleks apartemen yang lama, teman-teman Kousuke membujuknya untuk pergi ke lokasi penghancuran untuk melihat-lihat. Di sana, Kousuke terkejut saat menemukan Natsume juga ada di sana, dan mereka pun terlibat dalam pertengkaran

tentang kamera tua milik Yasuji. Situasi menjadi lebih rumit saat Natsume melarikan diri dan hampir jatuh dari atap.

Secara tiba-tiba, hujan deras turun dan seluruh kompleks apartemen terendam banjir. Kousuke dan Natsume, beserta beberapa anak kecil lainnya, terdampar di lautan dengan gedung apartemen mereka yang menjadi seperti kapal. Terisolasi dari dunia luar, mereka harus mencari cara untuk berdamai dan menyatukan perbedaan mereka jika ingin memiliki harapan untuk kembali pulang. ([https://myanimelist.net/anime/49938/Ame\\_wo\\_Tsugeru\\_Hyouryuu\\_Danchi](https://myanimelist.net/anime/49938/Ame_wo_Tsugeru_Hyouryuu_Danchi)).

Melalui petualangan mereka di laut, para karakter dalam *anime* ini mengalami pertumbuhan pribadi dan kesempatan untuk saling mengenal, memaafkan, dan berdamai dengan luka-luka masa lalu. *Anime* ini menyampaikan pesan tentang pentingnya persahabatan, pengertian, perdamaian dan mencerminkan nilai-nilai dalam kepercayaan Shinto.

